

RUMAH KUMPUL LANSIA DI KABUPATEN BANJAR

Muhammad Fadli

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812110011@mhs.ulm.ac.id

Rudi Hartono

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
rudi.hartono@ulm.ac.id

ABSTRAK

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas. Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah lansia akan mencapai angka seperlima (19,90%) dari total penduduk Indonesia di tahun 2045. Peningkatan ini membawa masalah kepada lansia itu sendiri berupa penurunan fungsi anggota tubuh akibat proses penuaan. Rumah Kumpul Lansia adalah solusi untuk membantu lansia tetap mendapatkan pelayanan dan perawatan secara profesional dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendekatan arsitektur perilaku dipilih untuk mengamati perilaku lansia guna menghasilkan bangunan yang sesuai dengan karakter dan pola pikir lansia. Hasilnya adalah konsep "Manoewa" yang mampu menjawab permasalahan kemandirian, produktivitas, kesehatan, dan berwawasan pada lansia.

Kata kunci: Lansia, proses penuaan, kemandirian, produktivitas, kesehatan, berwawasan

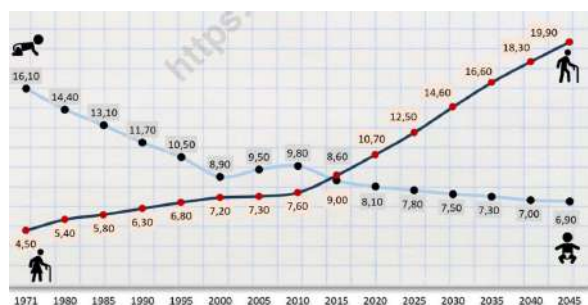
ABSTRACT

An elderly person is someone who is aged 60 years old or above. The Central Bureau of Statistics projects that the number of elderly people will reach one-fifth (19.90%) of Indonesia's total population in 2045. This increase brings problems to the elderly themselves in the form of decreased body function due to the aging process. Rumah Kumpul Lansia is a solution to help the elderly to get professional services and care in their daily lives. The behavioral architecture approach method was chosen to observe the behavior of the elderly to produce a building that suits the character and mindset of the elderly. The result is the concept of "Manoewa" which is able to answer the problems of independence, productivity, health, and insight among elderlies.

Keywords: Elderly, aging process, independence, productivity, health, insightful

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau selanjutnya disebut lansia atau warga senior adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas yang mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik, psikis, dan sosialnya (Putri, 2021). Definisi ini sejalan dengan pengertian lansia yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitas Sosial Lanjut Usia yang menerangkan bahwa lansia adalah kelompok masyarakat yang telah berusia 60 tahun ke atas. *World Health Organization* (WHO) membagi lanjut usia dalam beberapa kelompok yaitu *middle-age* (45-60 tahun), *elderly* (60-75 tahun), *old* (75-90 tahun), dan *very old* (diatas 90 tahun). Penduduk lanjut usia diprediksi akan terus mengalami peningkatan khususnya di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2021 diketahui bahwa Indonesia mulai memasuki masa transisi menuju *ageing population* (penuaan populasi) dimana akan lebih banyak penduduk lanjut usia dibandingkan dengan angka kelahiran



Gambar 1. Grafik perkembangan persentase penduduk lansia Indonesia tahun 1971-2045 (Sumber: BPS 2021)

Ditinjau dari grafik perkembangan persentase penduduk lansia Indonesia tahun 1971-2045 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik 2021, diproyeksikan bahwa pada tahun 2045 jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 1 per 5 dari total seluruh penduduk Indonesia. Pertumbuhan angka penduduk lanjut usia ini disebabkan karena semakin membaiknya fasilitas dan layanan kesehatan, terkendalinya tingkat kelahiran, meningkatnya angka harapan hidup, serta

menurunnya tingkat kematian. Meskipun demikian, manusia yang sudah lanjut usia tidak bisa terhindar dari proses penuaan (*aging process*) yang secara alami akan terjadi ketika sudah berumur senja.

Aging process atau proses menua adalah keadaan dimana sebagian fungsi fisik, psikologis, dan sosial pada masyarakat lanjut usia mengalami penurunan atau perubahan (Handayani, 2013). Fahey dan Brooks (1985) menyatakan kemunduran fungsi organ tubuh lansia akibat proses menua terlihat pada enam hal. Pertama permasalahan pada sistem kardiovaskuler yang berakibat terjadinya stroke, peningkatan tekanan darah, dan penurunan denyut jantung. Kedua yaitu permasalahan pada sistem respirasi atau pernafasan seperti penurunan elastisitas paru-paru yang mengakibatkan lansia kesulitan bernafas. Ketiga yaitu melemahnya sistem otot dan sendi yang mengakibatkan mudah kelelahan, keseleo, kesulitan menyeimbangkan tubuh, dan kesulitan motorik. Keempat yaitu terjadinya penurunan mineral tubuh dan masalah pada tulang, menyebabkan osteoporosis dan meningkatkan terjadinya resiko patah tulang. Kelima yaitu penumpukan lemak dalam tubuh yang mengakibatkan lansia sering terserang penyakit dan memiliki pergerakan yang lambat, dan yang terakhir yaitu kondisi kifosis yang membuat tinggi badan berkurang. Keenam kondisi kesehatan ini seringkali membawa kepada masalah kesehatan yang berujung pada ketergantungan yang sering dialami lansia.

Widyastuti dan Ayu (2019) mengatakan bahwa ketergantungan yang dialami oleh lanjut usia mengakibatkan menurunnya kemampuan seseorang dalam melakukan pemenuhan aktivitas sehari-hari atau yang dikenal dengan istilah *activities of daily living* (ADL). Ketergantungan terhadap orang lain inilah yang menjadi indikasi berkurangnya tingkat kemandirian dalam diri lansia. Adapun beberapa hal yang merupakan kemandirian dalam *activities of daily living* (ADL) bagi lansia meliputi mobilitas atau berpindah tempat, makan dan

minum, ke toilet, dan lain-lain (Mawaddah dan Wijayanto, 2020). Oleh karena itu, lansia yang mengalami ketergantungan cenderung memerlukan perhatian lebih dari orang lain terutama orang-orang di sekitarnya seperti keluarga atau pemerintah.

Kebijakan pemerintah mengenai perhatian terhadap lansia saat ini kebanyakan masih bersifat sektoral yang berfokus pada lansia bermasalah dengan solusi penyelesaiannya diserahkan kepada Dinas Sosial ataupun panti jompo (Harefa dan Arifin, 2019). Keluarga sebagai orang terdekat yang ada di sekitar lansia terkadang juga kurang memperhatikan lansia karena masing-masing dari mereka telah memiliki keluarga sendiri dan kehidupan pribadi. Keadaan ini membuat lansia menjadi kesepian dan tidak banyak melakukan aktivitas atau kegiatan yang membuat mereka mengalami beberapa penyakit seperti stress dan pikun (Harefa dan Arifin, 2019). Meskipun begitu, lansia memiliki kecenderungan untuk mengikuti kegiatan positif seperti kegiatan yang berbau keagamaan untuk tetap mempertahankan kognitifnya. Thouless (1992) dalam penelitiannya mengenai masyarakat lanjut usia menemukan bahwa umumnya lansia memiliki perilaku yang menyukai dan tertarik untuk meminta atau menerima nasihat keagamaan dari orang lain. Lansia juga semakin sadar akan adanya kehidupan akhirat setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Hal ini membuat lansia kebanyakan mengikuti kegiatan keagamaan untuk memanfaatkan sisa waktu hidupnya (Hurlock, dkk., 1991).

Terdapat beberapa jenis hunian alternatif lansia yang disesuaikan oleh kebutuhan lansia dan keluarga, salah satunya adalah Rumah Kumpul Lansia dengan sistem *Continuing-care Retirement Center* (CCRC). Hunian jenis ini memberikan fasilitas dan dukungan kepada keluarga yang ingin merawat lansia di rumahnya namun memiliki masalah dengan sibuknya kehidupan pribadinya. CCRC merupakan program yang umumnya dilaksanakan selama setengah hari atau

satu hari penuh dengan berbagai macam kegiatan sosial dan pelayanan kesehatan untuk lansia yang dinyatakan memiliki cacat fisik dan gangguan kognitif karena kesepian atau terlalu lama berdiam diri di rumah. Sistem yang ditawarkan dalam Rumah Kumpul Lansia sama dengan sistem *daycare* yang melayani kesejahteraan lanjut usia yang tinggal bersama keluarga karir dengan sistem *membership* per bulan. Fasilitas ini dikelola secara profesional oleh pihak swasta non profit untuk menggantikan peran keluarga karir dalam menjaga dan merawat lansia saat sedang bekerja maupun saat sedang tidak berada di rumah dengan berbagai aktivitas positif dan kegiatan-kegiatan yang membuat lansia merasa diperhatikan setiap harinya sehingga mereka tetap senang dan tidak kesepian di masa tuanya (Harefa dan Arifin, 2019).

BPS 2019 mencatat jumlah lansia di Indonesia yaitu sebesar 25,66 juta jiwa atau sekitar 9,6% dari jumlah penduduk Indonesia dengan pembagian sebesar 52,8% lansia tinggal di perkotaan dan 47,2% tinggal di pedesaan. Dari data di atas diketahui bahwa lansia lebih banyak ditemui di wilayah perkotaan sehingga saat ini lansia harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota atau keluarga utamanya. Hal ini sejalan dengan respon pemerintah terhadap kesejahteraan lanjut usia yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 bahwa permasalahan kompleks yang kerap ditemui pada lanjut usia dapat diberdayakan melalui lembaga khusus dan pusat rehabilitasi sosial untuk masyarakat lanjut usia. Hunian alternatif untuk lansia biasanya banyak ditemui di daerah perkotaan karena di daerah perkotaan terdapat berbagai macam fasilitas yang dapat menunjang aktivitas yang ditawarkan pada hunian lansia. Hal ini berkaitan dengan kehadiran *community environment* (lingkungan masyarakat) yang sesuai dengan minat lansia. Maka dari itu penting untuk menyediakan fasilitas hunian alternatif lansia di wilayah yang memiliki banyak lansia.

Di Indonesia fasilitas Rumah Kumpul Lansia dengan sistem *daycare* sudah ada sebanyak 26 buah di 23 provinsi di Indonesia (Yulianti, 2018). Kabupaten Banjar sebagai wilayah dengan penduduk lansia terbanyak ke-2 di Kalimantan Selatan masih belum mempunyai fasilitas Rumah Kumpul Lansia dengan sistem *daycare*. Padahal dalam Undang Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia disebutkan bahwa seluruh masyarakat lansia memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penghormatan terhadap penduduk lanjut. Namun saat ini pemerintah hanya berfokus pada lansia bermasalah dengan solusi menyediakan fasilitas hunian alternatif lanjut usia seperti Panti Jompo. Berdasarkan arsip data Dinas Sosial Kabupaten Banjar tahun 2019, penduduk lansia terbanyak berada di Kecamatan Martapura yaitu sebanyak 1.971 jiwa. Sebagai kota yang memiliki julukan Kota Serambi Mekkah dan Kota Santri, Martapura merupakan kota di Kabupaten Banjar yang dipenuhi oleh penuntut ilmu agama Islam yang berasal dari dalam maupun luar Kalimantan. Selain itu di kota ini juga terdapat banyak ulama yang berdakwah dan menyebarkan ilmu agama melalui pengajian dan majelis keagamaan. Karakteristik inilah yang menjadikan Kota Martapura menjadi pusat edukasi dan penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan (Saputra, 2022).

Salah satu perilaku lansia yang menyenangkan mendatangi majelis ilmu atau kegiatan keagamaan menjadikan Kota Martapura adalah lokasi yang tepat jika ingin dibangun Rumah Kumpul Lansia dalam cakupan wilayah Kabupaten Banjar karena perancangan harus memperhatikan *community environment* yang agamis sesuai dengan perilaku lansia. Meskipun demikian, Andriyani (2021) menyebutkan keluarga adalah basis penting dalam pemberdayaan lansia. Peran kelembagaan khusus yang mengajak keluarga berkaitan dengan perawatan lansia diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan pemahaman yang spesifik terhadap

kebutuhan fisik dan psikis serta sosial lansia (Andriyani, 2021). Fasilitas Rumah Kumpul Lansia dengan sistem *daycare* menyediakan wadah bagi lansia untuk berkumpul dengan keluarga dan teman sebaya guna menjaga kesehatan kognitif lansia di masa tua.

PERMASALAHAN

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia di Kabupaten Banjar yang tinggal dengan keluarga karir dapat mengalami gangguan kognitif yang menyebabkan kesepian dan pikun karena ditinggal sendirian di rumah tanpa ada kegiatan dan aktivitas yang mempertahankan kesehatannya. Kehadiran sebuah fasilitas yang mampu mewadahi lansia untuk melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas yang positif dirasa perlu agar lansia dapat terus senang di masa tuanya. Fasilitas ini dapat berupa Rumah Kumpul Lansia dengan sistem *daycare* yang memungkinkan lansia untuk berkumpul dan beraktivitas positif selama setengah hari atau satu hari penuh, tidak hanya dengan teman sebaya namun juga dengan keluarganya. Dengan perilaku lansia Kabupaten Banjar yang suka menghadiri kegiatan keagamaan dan majelis ilmu, maka akan sangat cocok jika lokasi Rumah Kumpul Lansia ini berada di Kota Martapura yang merupakan pusat edukasi agama Islam di Kalimantan Selatan.

Dengan demikian, permasalahan arsitektural pada perancangan Rumah Kumpul Lansia ini adalah sebagai berikut: Bagaimana merancang Rumah Kumpul Lansia yang mewadahi kegiatan lansia sebagai tempat berkumpul bersama keluarga dan sesama lansia dengan pendekatan arsitektur perilaku untuk mempertahankan kesehatan fisik dan psikis lansia?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Rumah Kumpul Lansia

Definisi ini berasal dari gabungan tiga kata yaitu "rumah", "kumpul", dan "lansia" yang apabila disatukan, pengertiannya

menjadi suatu tempat yang disediakan untuk mewadahi interaksi bersama yang dilakukan oleh suatu golongan atau kelompok lanjut usia. Konsep sistem yang diterapkan dalam Rumah Kumpul Lansia ini adalah *continuing-care retirement center* (CCRC) yang mana konsep ini menerapkan keberlanjutan untuk memudahkan proses pelayanan dan perawatan. Keberlanjutan ini dapat terlihat dari adanya fasilitas pendukung yang ada di sekitar rumah kumpul seperti fasilitas kesehatan, pemukiman, fasilitas ibadah, dan fasilitas komersial. Pada Rumah Kumpul Lansia ini lansia yang dirawat memiliki usia 55 tahun ke atas dengan sistem *membership* yang dijalankan oleh pihak swasta secara profesional untuk melayani dan merawat lansia saat sedang tidak bersama dengan keluarga.

B. Lansia dan Psikologi Lansia

Lansia secara biologis mengalami penurunan baik dari segi fisik dan psikisnya. Penurunan ini sejalan dengan perubahan yang disebabkan oleh proses menua seperti perubahan tingkah laku, pola pikir, dan kebiasaan. Adapun perilaku lansia yang disebabkan oleh hal ini adalah sebagai berikut.

1. Ketergantungan dengan orang lain (Fahey dan Brooks, 2005)
2. Menyukai berkegiatan keagamaan (Thouless, 1992)
3. Lebih menyukai bersosialisasi dengan teman sebaya atau keluarganya sendiri
4. Mudah lupa dan kesulitan mengingat
5. Mudah lelah dan memiliki energi yang sedikit (Fahey dan Brooks, 2005)
6. Rentan dan mudah terserang penyakit (Fahey dan Brooks, 2005)
7. Menyukai berkegiatan

C. Pendekatan Arsitektur Perilaku

Palupi dan Lissimia (2021) mengatakan teori behaviorisme (perilaku) merupakan teori yang menganalisis perilaku yang tampak saja dan menginginkan mengetahui bagaimana lingkungan binaan

dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan arsitektur perilaku yang dijelaskan dalam buku Arsitektur dan Perilaku Manusia (Laurens, 2004) bahwa pendekatan arsitektur perilaku membahas mengenai keterhubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya dan menekankan pada pemahaman dasar psikologi manusia sebagai pelaku dan pengguna bangunan. Prinsip arsitektur perilaku menurut Carol Simon Weinstein dan Thomas G David (2013) adalah sebagai berikut.

1. Perancangan harus mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, hal ini demi mencapai bangunan yang mampu dan mudah dipahami pengguna menggunakan penginderaan atau imajinasi dengan pencerminan fungsi bangunan yang jelas.
2. Perancangan harus mampu memberikan rasa nyaman dan menyenangkan penggunaannya. Rasa ini dapat dicapai dengan pengolahan bentuk dan ruang yang ditawarkan kepada pengguna serta skala dan proporsi yang tepat.
3. Perancangan memperhatikan kondisi pengguna seperti usia, jenis kelamin, atau kebutuhan khusus lainnya

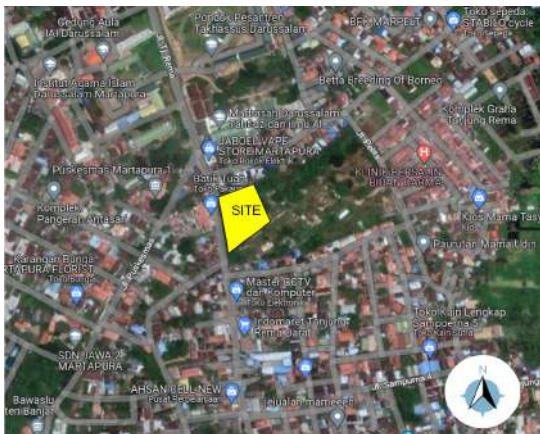
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan arsitektur perilaku adalah pendekatan yang mengutamakan pengguna dalam perancangannya. Desain yang dibuat dihasilkan berdasarkan perilaku dan aktivitas pengguna.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Rumah Kumpul Lansia idealnya berada di tengah kota karena pertimbangan *community environment* yang mampu menunjang aktivitas di dalam hunian seperti fasilitas kesehatan dan fasilitas sosial. *Community environment* yang diperlukan oleh lansia Kabupaten Banjar yang berperilaku menyukai berkegiatan keagamaan tentunya adalah lingkungan yang agamis seperti Martapura. Selain itu dalam konsep hunian *Continuing-Care*

Retirement Centers (CCRC), fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan perawatan lansia adalah keberadaan fasilitas kesehatan dan fasilitas sosial dalam cakupan wilayahnya. Hal-hal ini melatarbelakangi pemilihan lokasi perancangan di Jalan Tj. Rema, Sungai Sipai, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70714. *Community environment* pada sekitar lokasi sangat cocok untuk perancangan Rumah Kumpul Lansia karena di sekitarnya terdapat beberapa fasilitas yang menunjang seperti Puskesmas Martapura 1, kawasan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam, kawasan permukiman, dan kawasan pertokoan.



Gambar 2. Lokasi perancangan Rumah Kumpul Lansia
(Sumber: Google Maps, 2023)

Lokasi perancangan terlebih dahulu perlu dianalisis untuk selanjutnya dipakai pada tahap merancang Rumah Kumpul Lansia ini. Setidaknya ada 5 hal yang menjadi perhatian dalam menganalisis tapak sebagai berikut.

1. Analisis jalur matahari yang mempengaruhi tingkat kerajinan lansia dalam beraktivitas karena lansia lebih memilih tempat teduh untuk beraktivitas di dalam maupun di luar ruangan. Meskipun demikian, lansia tetap memerlukan terpapar sinar matahari untuk membantu sistem kekebalan tubuh dan menambah vitamin D. Waktu yang baik untuk berjemur adalah sebelum pukul 10.00 WITA selama

15-30 menit karena pada waktu tersebut intensitas sinar ultraviolet matahari masih rendah. Pencahayaan alami yang bagus juga dapat membantu penglihatan lansia. *Output* dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut.

- Meletakkan bukaan pada sisi timur untuk memaksimalkan cahaya matahari pagi
 - Memaksimalkan pencahayaan dalam ruangan dengan penggunaan *skylight*
 - Meletakkan *sun shading* alami berupa vegetasi peneduh
2. Analisis hujan yang mempengaruhi kesehatan fisik lansia karena tubuh lansia lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan tubuh orang dewasa. Tapak berada pada area dengan iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Pada site terdapat drainase jalan yang masih berfungsi dengan baik. Air hujan yang jatuh pada site mengalir menuju drainase ini. Curah hujan yang tinggi membawa kepada suhu dingin yang membuat lansia malas beraktivitas. Hujan juga menyebabkan permukaan lantai menjadi licin sehingga membuat resiko jatuh lansia. Sementara itu, pada area luar ruangan berpotensi untuk becek dan membuat lantai menjadi kotor dan licin. *Output* dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut.

- Menggunakan bangunan bergaya arsitektur skandinavia yang terkenal dengan citra hangat dalam bangunan
- Menggunakan tipe atap miring dengan tritisan dan talang air untuk menghindari air hujan menggenang pada atap dan merembes pada dinding bangunan
- Penggunaan lantai *anti-slip coating*
- Menggunakan karpet untuk menghindari lantai dingin dan licin
- Menggunakan tipe jendela hidup yang dapat dibuka atau ditutup
- Menggunakan kayu sebagai material *flooring* yang hangat
- Menggunakan batu split sebagai area transisi antara ruang luar dan ruang

- dalam untuk menghindari lantai yang kotor
- Mempertahankan drainase jalanan sebagai penyaluran *grey water*
3. Analisis angin yang dapat membuat suhu udara menjadi sejuk dan bagus untuk sirkulasi penghawaan dalam ruangan. Hal ini dapat membuat lansia menjadi senang dan nyaman ketika beraktivitas. Angin dalam kawasan berhembus dari berbagai arah, ditandai dengan daun pohon yang bergerak ke segala arah dalam waktu yang berdekatan. Hal ini menyebabkan intensitas angin pada tapak cukup tinggi. Selain itu, site berada di samping Jalan Tanjung Rema yang padat dilalui kendaraan. Hal ini menyebabkan angin yang bertiup dari arah barat membawa debu dan polusi dari kendaraan. Lansia yang terpapar angin dengan intensitas tinggi sering mengalami masuk angin. *Output* dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut.
 - Meletakkan massa bangunan jauh dari jalan utama agar debu tidak masuk dalam bangunan
 - Meletakkan vegetasi sebagai filtrasi angin yang masuk pada jendela bangunan. Vegetasi yang dipilih adalah tanaman perdu yang tidak terlalu tinggi namun berdaun lebat seperti tanaman pucuk merah. Tanaman juga mampu mereduksi angin yang masuk ke dalam bangunan.
 4. Analisis vegetasi pada tapak yang meliputi beberapa jenis vegetasi seperti pohon, semak, dan tanaman perdu. Vegetasi yang memiliki tinggi lebih dari 5 meter pada tapak seperti pohon kelapa dan pohon melinjo. Sementara vegetasi pohon di bawah 5 meter pada tapak berupa tanaman buah seperti pohon mangga, pohon rambutan, pohon mengkudu, dan pohon pisang. Vegetasi lainnya yang dibawah 5 meter diantaranya tanaman perdu dan semak. Pohon kelapa yang tinggi berpotensi membahayakan saat buahnya sudah matang dan jatuh. Sementara pohon melinjo memiliki daun yang lebat dengan buah yang kecil. Vegetasi jenis pohon buah-buahan berpotensi mengundang hewan seperti kelelawar yang dapat mengotori lantai atau dinding bangunan dan pohon mengkudu memberikan aroma buah yang menyengat. *Output* dari hasil analisis ini adalah sebagai berikut.
 - Menghilangkan pohon kelapa untuk menghindari buah kelapa yang jatuh
 - Mempertahankan pohon melinjo untuk digunakan sebagai vegetasi peneduh
 - Menghilangkan pohon mengkudu untuk menghindari bau yang menyengat
 - Merapikan tanaman buah dengan memberikan pulau-pulau yang berfungsi sebagai pot pohon
 5. Analisis sirkulasi di dalam tapak yang terbagi menjadi tiga yaitu sirkulasi pengguna, sirkulasi *loading dock*, dan sirkulasi darurat. Sirkulasi pengguna menggunakan pencapaian langsung untuk mempermudah pengguna dan menghindari kebingungan terutama bagi lansia. Setelah *entrance*, pengguna dapat langsung parkir atau turun di titik *drop off* yang ada di sisi barat site. Sementara itu sirkulasi *loading dock* diperlukan untuk mempermudah aktivitas servis bangunan seperti pengantaran barang dan bahan makanan agar tidak mengganggu pengguna. Sirkulasi *loading dock* diletakkan jauh dari sirkulasi pengguna dengan menggunakan tipe pencapaian melingkar atau memutar. Adapun sirkulasi darurat dibutuhkan ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran atau pengguna yang tiba-tiba harus dilarikan ke rumah sakit. Tipe pencapaian yang digunakan adalah pencapaian melingkar atau memutar. Hal ini untuk memudahkan kendaraan darurat seperti pemadam kebakaran untuk menjangkau setiap sisi bangunan.

B. Konsep Rancangan

Rancangan Rumah Kumpul Lansia menerapkan konsep yang berasal dari pendekatan perilaku lansia untuk menghasilkan rancangan yang sesuai dengan karakter dan pola pikir lansia.

1. Konsep Programatik, yaitu konsep yang diangkat dari permasalahan karakter dan perilaku yang dimiliki lansia sebagai berikut.

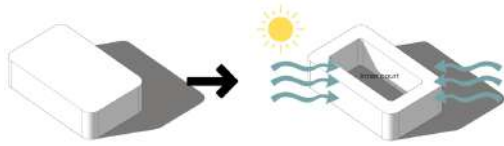
Tabel 1. Permasalahan pada karakter dan perilaku lansia

Karakter dan perilaku	Permasalahan
Ketergantungan dengan orang lain	Kemandirian
Menyukai berkegiatan keagamaan	Produktivitas/ wawasan
Lebih menyukai bersosialisasi dengan teman sebaya atau keluarganya sendiri	Produktivitas
Mudah lupa dan kesulitan mengingat	Wawasan
Mudah lelah dan memiliki energi yang sedikit	Kesehatan
Rentan dan mudah terserang penyakit	Kesehatan
Menyukai berkegiatan	Produktivitas/ wawasan

Sumber. Analisis Pribadi (2023)

Permasalahan perilaku pada lansia ini dikumpulkan menjadi 4 yaitu permasalahan kemandirian, produktivitas, kesehatan, dan wawasan. Keempat permasalahan ini selanjutnya dimuat dalam kata "Manoewa" (Mandiri, Produktif, Sehat, dan Berwawasan). Konsep Manoewa merupakan konsep programatik yang menjadi dasar dalam mengarahkan konsep rancangan seperti konsep zoning, konsep bentuk atau massa bangunan, konsep material, hingga konsep ruang luar bangunan.

2. Konsep zoning ruang. Mengacu pada konsep Manoewa, lansia memiliki karakteristik mudah kelelahan, memiliki kemampuan melihat yang mulai memburuk, dan sering lupa. Oleh karena itu, ruangan dalam bangunan harus diatur agar ruang-ruang yang memiliki keterhubungan fungsi tidak diletakkan menjauhi satu sama lain. Selain itu pencahayaan alami sangat dibutuhkan untuk membantu lansia agar bisa melakukan kegiatan dengan lancar. Zona kegiatan berupa *inner court* dikelilingi oleh teras-teras yang berfungsi sebagai zona istirahat agar lansia dapat langsung beristirahat jika merasa kelelahan setelah beraktivitas. Sementara itu zona servis berada di samping zona istirahat untuk memudahkan bagi tamu, keluarga, dan pengelola untuk keluar masuk bangunan dengan mudah ketika ada keperluan mendadak. Untuk memaksimalkan pencahayaan alami, sebagian *inner court* dibuat terbuka dengan vegetasi peneduh untuk menyaring cahaya matahari langsung sehingga zona kegiatan mendapatkan biasan cahaya alami yang baik.
3. Konsep bentuk dan massa bangunan. Mengacu pada konsep Manoewa, bentuk dan massa bangunan diadaptasi dari bentuk-bentuk dasar dan sederhana untuk mempermudah lansia dalam mengingat ruang. Karakter lansia yang mudah lupa dan kebingungan dapat dibantu dengan menempatkan fasilitas-fasilitas dalam satu massa bangunan. Zona berkegiatan yang terletak di tengah massa memerlukan kesan yang luas agar lansia tidak tertekan karena banyak aktivitas yang terjadi pada zona ini. Oleh karena itu zona kegiatan dibuat berupa *inner court* terbuka yang dapat membiaskan cahaya matahari secara maksimal ke dalam bangunan.



Gambar 3. Konsep bentuk dan massa bangunan

(Sumber: Analisis pribadi, 2023)

Ruang di sekitar *inner court* dibuat tidak terlalu tebal sehingga penghawaan alami dapat dimaksimalkan. Hal ini berkaitan dengan karakter lansia yang sulit dan kurang mengerti cara kerja penghawaan alami seperti *air conditioner* (AC).

4. Konsep material dan tekstur.

Mengacu pada konsep *Manoewa*, material dan tekstur yang dipilih merupakan material alami dengan warna yang cerah. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan kesan yang luas dan terang untuk mendukung kegiatan. Material dan tekstur yang dipilih untuk menampilkan kesan tersebut adalah sebagai berikut.

- Dinding cat warna dasar putih gading dapat memberi warna cerah yang hangat sehingga nyaman di mata lansia
- Penggunaan kayu bertekstur licin agar lansia tidak terluka saat berpegangan pada dinding. Kayu disusun secara vertikal untuk menghindari serat kayu yang dapat melukai lansia dan menghindari debu atau air menggenang di sela sela kayu.
- Vegetasi dalam ruangan. Vegetasi yang dipilih adalah tanaman berdaun lebar untuk mengurangi intensitas angin masuk pada bangunan
- Karpet pada lantai untuk menghindari licin
- Dinding beton untuk memudahkan pemasangan *hand-railing*

5. Konsep ruang luar.

Mengacu pada konsep *Manoewa*, ruang luar dibuat berdasarkan aspek

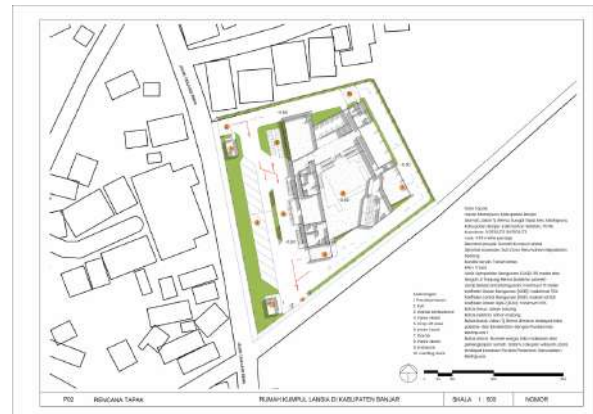
keamanan dan kemudahan lansia serta pengguna bangunan lainnya.

- Area parkir diletakkan berdekatan langsung dengan pintu masuk bangunan
- Aktivitas *drop off* adalah aktivitas yang sering dilakukan pengguna dalam satu waktu (waktu antar dan waktu jemput). Oleh karena itu, tipe parkir yang digunakan berupa tipe *reverse angle parking* karena pengguna hanya membutuhkan ruang parkir dalam waktu singkat.
- Pada area *entrance* dan *exit* diletakkan fasilitas keamanan berupa bangunan pos satpam serta taman pada area yang kosong untuk mengisi ruang dan sebagai area transisi antara dinding bangunan dengan jalan.

HASIL

Hasil dari perancangan Rumah Kumpul Lansia di Kabupaten Banjar ini berupa gambar desain yang merupakan solusi dari perkembangan jumlah penduduk lanjut usia di Kabupaten Banjar sebagai berikut.

A. Rencana tapak



Gambar 4. Rencana tapak Rumah Kumpul Lansia

(Sumber: Analisis pribadi, 2023)

B. Denah



Gambar 5. Denah Rumah Kumpul Lansia (Sumber: Analisis pribadi, 2023)

Tatanan massa pada denah terdiri dari 3 buah persegi panjang yang disusun mengikuti bentuk tapak. Alur sirkulasi pada denah menggunakan sirkulasi menerus (*linier*) untuk menghindari kebingungan pengguna (lansia).

C. Tampak bangunan



Gambar 6. Tampak Rumah Kumpul Lansia (Sumber: Analisis pribadi, 2023)

Fasad bangunan dilapisi oleh kisi-kisi dari kayu yang berfungsi untuk menghalangi cahaya matahari untuk masuk ke dalam bangunan karena sisi depan bangunan menghadap barat.

D. Perspektif



Gambar 7. Inner court Rumah Kumpul Lansia (Sumber: Analisis pribadi, 2023)

Pada gambar perspektif *inner court* dapat dilihat bahwa bagian ini didesain berdasarkan jenis kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu terdapat area untuk senam, area untuk olahraga ringan, area untuk bersantai, area terapi kaki batu refleksi, dan area kolam ikan untuk refleksi kaki. Setiap area dipisah dengan pulau-pulau tempat tanaman dan beberapa pohon sebagai peneduh di *inner court* ini.



Gambar 8. Inner court Rumah Kumpul Lansia (Sumber: Analisis pribadi, 2023)



Gambar 9. Aerial view Rumah Kumpul Lansia (Sumber: Analisis pribadi, 2023)

KESIMPULAN

Rumah Kumpul Lansia Kabupaten Banjar merupakan hunian alternatif untuk masyarakat lanjut usia dengan sistem *membership daycare* yang melayani dan merawat lansia ketika keluarga sedang tidak di rumah atau bekerja. Rumah Kumpul Lansia merupakan solusi yang hadir karena angka pertumbuhan masyarakat lanjut usia di Kabupaten Banjar yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena semakin menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka harapan hidup yang disebabkan oleh semakin membaiknya fasilitas kesehatan. Rumah Kumpul Lansia dikelola oleh pihak swasta non profit secara profesional untuk menggantikan peran keluarga dalam merawat dan melayani lansia di masa senja dengan berbagai aktivitas untuk mempertahankan kesehatan fisik dan psikisnya dengan harapan lansia menjadi produktif dan tidak kesepian di masa tuanya.

Konsep sistem dalam Rumah Kumpul Lansia adalah *Continuing Care Retirement Community* (CCRC) dengan metode pendekatan arsitektur perilaku. CCRC memungkinkan perawatan dan pelayanan untuk lansia dengan jangka waktu yang panjang sesuai dengan konsep perawatan berkelanjutan. Konsep CCRC memerlukan fasilitas kesehatan dan fasilitas sosial di sekitarnya untuk menerapkan konsep perawatan berkelanjutan. Selain itu untuk membangun fasilitas hunian alternatif untuk masyarakat lanjut usia harus memperhatikan lingkungan masyarakat (*community environment*) yang mendukung aktivitas di dalamnya. Lingkungan masyarakat yang diinginkan adalah lingkungan yang agamis karena pertimbangan salah satu perilaku masyarakat lanjut usia yang menyukai menghadiri kegiatan keagamaan. Dengan demikian, lokasi perancangan berada di Jalan Tanjung Rema, berdekatan dengan Puskesmas Martapura, Klinik, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Sementara itu perilaku lansia digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep programatik perancangan. Perilaku lansia berkaitan dengan permasalahan yang muncul akibat proses penuaan (*aging process*) yang secara alami terjadi pada masyarakat lanjut usia. Permasalahan ini dibagi dalam empat kategori yaitu permasalahan kemandirian, permasalahan produktivitas, permasalahan kesehatan, dan permasalahan wawasan. Keempat hal ini dirangkum dalam kata "Manoewa" yang menjadi konsep programatik perancangan. Dalam konsep Manoewa, bangunan harus memperhatikan karakteristik lansia seperti tua, suka berkegiatan, dan rentan. Selain itu, bangunan juga harus mampu beradaptasi dengan perilaku lansia seperti ketergantungan dengan orang lain, menyukai kegiatan keagamaan, senang bersosialisasi, sulit mengingat, mudah kelelahan, sulit melihat, dan rentan terhadap penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Andriyani, L. (2021). *Lansia di Perkotaan dan Pendekatan Urban Space*. Dinamika Kesejahteraan Lanjut Usia. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- David, T.G., & Weinstein, C.S. (Eds.). (2013). *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. Springer US.
- Fahey, T. D., Brooks, G. A., & Baldwin, K. M. (2005). *Exercise Physiology: Human Bioenergetics and Its Applications*. McGraw-Hill Education.
- Handayani., Dkk. (2013). *Pesantren Lansia sebagai upaya meminimalkan Risiko Penurunan Fungsi/Kognitif pada Lansia di Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Unit II Pucang Gading Semarang*. Jurnal Keperawatan Komunitas. Vol 1. No 1.
- Harefa, E. S. dan Arifin. (2019). *Rumah Kumpul Lansia di Bukit Darmo Surabaya*. Jurnal eDimensi Arsitektur. Vol VII No 1.
- Hurlock, Elizabeth B; Soedjarwo; Istiwidayanti; Sijabat, Ridwan Max; *Developmental Psychology : A Life Span Approach*. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*

- / Elizabeth B. Hurlock ; Alih Bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo ; Editor, Ridwan Max Sijabat. Jakarta :: Erlangga,.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT Grasindo.
- Mawaddah, Nurul dan Aman Wijayanto. (2020). *Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang*. Vol 12 No. 1 Februari 2020.
- Palupi, D dan Lissimia, F. (2021). *Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Pada Bangunan Rehabilitasi Narkoba Fan Campus Bogor*. SINEKTIKA Jurnal Arsitektur. Vol 18 No 2. Juli 2021.
- Peraturan Bupati Banjar Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Martapura Tahun 2022-2024
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitas Sosial Lanjut Usia.
- Putri, D. E. (2021). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia*. Jurnal Inovasi Pendidikan. Vol 2 No 4 September 2021.
- Saputra, R. (2022). *Design and the Function of Branding as a Marker of a Religious and Creative City: Martapura the City of Diamond, Serambi of Mecca, and Santri*. Proceeding International Conference on Religion, Science and Education (2022) 1.
- Thouless, R. (1992). *Pengantar psikologi agama* (M. Husein, Trans.). Rajawali Pers.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
- Widyastuti, D. dan Ayu. (2019). *Tingkat Ketergantungan Lansia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda*. Borneo Nursing Journal. Vol. 1, Issue 1.
- Yulianti. (2018). *Dampak Program Elderly Day Care Service Terhadap Kesejahteraan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi*. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol 7 No 2. Desember 2018